

Menyelami Makna Kekuatan Foto Jurnalistik Jenazah COVID-19 Karya Joshua Irwandi

¹Irmawati Oktavianingtyas, ²Hilda Yunita Wono*, ³Hadassah Elisha Karsten, ⁴Agung Prasetyo

¹Universitas Sahid, Jakarta

^{2,3,4}Universitas Ciputra Surabaya

Email: ¹oktavianingtyas.irmawati@gmail.com; ²hilda.yunita@ciputra.ac.id*, ³hkarsten@student.ciputra.ac.id,

⁴aprasetyo01@student.ciputra.ac.id

*corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

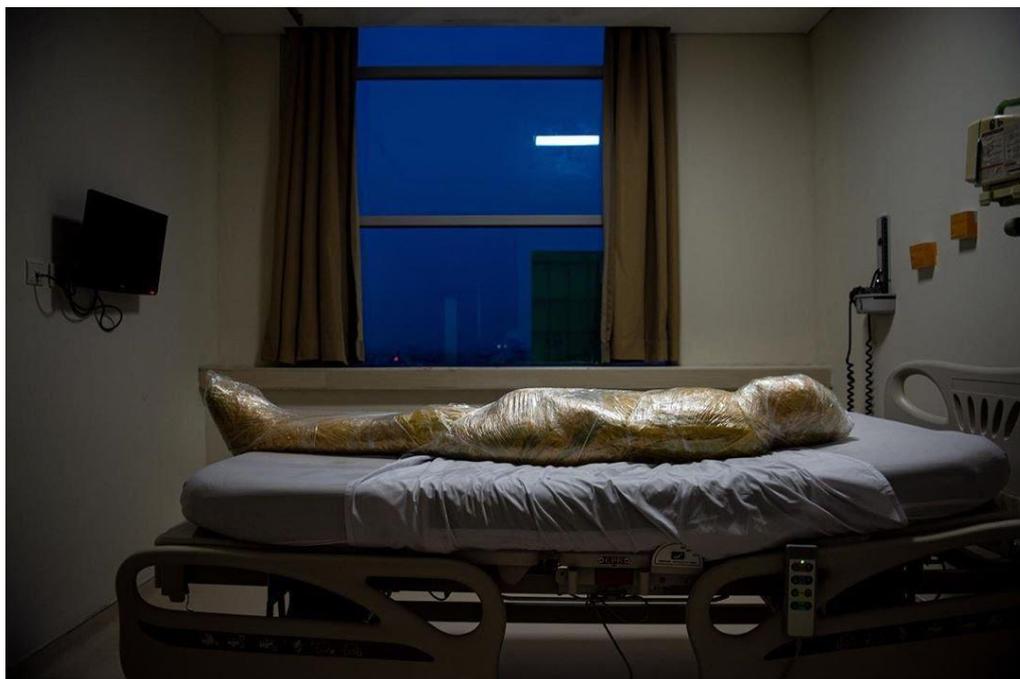
The phenomenal journalistic photo by photographer Joshua Irwandi that was taken for National Geographic is a photo that has succeeded in attracting the sympathy of thousands of people from various parts of the world. Various online mass media and individual social media users have various interpretations of the photo. Photojournalism is a problem that deserves to be researched because there are various pro-cons from various sides. Barthes's model of semiotics provides studies that can reach areas of other cultures related to popular culture as well as mass media in this journalistic shot. The result of the first semiotic analysis is that the method of taking pictures in this study may serve as a reminder. Furthermore, the first impression that appears when looking at the photo is a corpse like a mummy. The last atmosphere that emerges from the picture is lonely and alone.

Keywords:

Photo, journalism,
covid-19

1. PENDAHULUAN

Bulan Juli 2020 lalu, jagad maya digemparkan dengan foto jurnalistik fenomenal karya fotografer Joshua Irwandi yang di ambil untuk National Geographic. Hanya sebuah foto memang, namun berhasil menarik simpati ribuan orang dari berbagai belahan dunia, khususnya Indonesia.



Sumber : Instagram @Joshirwandi

Foto tersebut diunggah Joshua melalui akun Instagram-nya, @joshirwandi, Kamis (16/7/2020). Gambar yang diambil menonjolkan tubuh korban Covid-19 yang dibungkus plastik tanpa menunjukkan identitas maupun gender jenazah. Di kutip dari tirto.id, Fotografer jurnalistik yang bekerja untuk National Geographic tersebut mengungkapkan bahwa sangat penting untuk menyebarkan luaskan potret jenazah sebagai pengingat, betapa bahayanya virus Corona. Dari karya itu, beliau berharap orang-orang lebih sadar, peduli, dan tidak meremehkan virus ini (Setiawan, 2020). Sayangnya, foto tersebut tidak sepenuhnya mendapat perhatian positif masyarakat, diantaranya adalah Erdian Aji Prihartanto atau Anji, salah satu anggota grup band terkenal, Drive, merupakan pengguna aktif Instagram dengan follower lebih dari 2 juta, justru mempertanyakan validitas di balik foto ini. Ia yakin bahwa covid-19 benar adanya, tetapi tidak semengerikan itu (menunjuk foto). Hal ini di amini oleh banyak pengikut enji di instagram.

Tak seperti di Indonesia yang menuai pro kontra, foto tersebut justru berhasil menyentuh hati penduduk negara lain hingga 270 juta orang, klaim Nat Geo. Terhitung pada hari tanggal 19 oktober 2020, foto tersebut telah mendapat like sebanyak 355.120 dan 9.400 komentar pada akun instagram milik Joshua Irwandi, sedangkan foto yang sama namun di unggah oleh akun berbeda, yaitu instagram National Geographic telah mendapat “like” sebanyak 1.110.804 dan 14.167 komentar dari pengguna instagram di berbagai belahan dunia.

Tidak sedikit komentar bernada kengerian terlihat di bawah unggahan foto tersebut. Jika diamati dengan mata telanjang, foto tersebut tidak memiliki banyak elemen. Hanya sebuah jenazah yang terbungkus dan berbaring di ruang perawatan rumah sakit. Lalu apa yang menjadikan foto ini begitu mencekam sehingga menimbulkan kegaduhan di dunia maya. Mengapa foto ini membuat sebagian pengguna media sosial berfikir bahwa covid-19 adalah benar sebuah konspirasi, dan disisi lain foto ini juga semakin membuat pengguna media sosial lainnya gencar menyuarakan kesadaran akan mematuhi protokol Kesehatan. Dua hal yang kontradiktif namun benar terjadi demikian. Atas dasar inilah, saya sebagai peneliti ingin menguak lebih jauh kekuatan foto jurnalistik tersebut, ditinjau dari makna yang terpendam didalamnya dari simbol simbol terkecil yang terdapat didalam foto tersebut. belum adanya penelitian terhadap foto tersebut ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi juga termasuk salah satu alasan disusunnya penelitian ini.

Berbagai media massa online dan individu pengguna media sosial memiliki tafsir yang berbeda-beda mengenai foto tersebut ketika dilihat dari sudut pandang masing-masing pihak. Pihak yang berseberangan pendapat mengenai covid-19 semakin panas membalas komentar satu sama lain di media sosial Instagram mengenai foto tersebut. Namun satu hal yang pasti, penafsiran acak di media sosial hanyalah penafsiran dangkal tanpa analisis mendasar. Disini, saya sebagai peneliti ingin mengupas tanda-tanda yang tersaji didalam foto. Mengkritisi setiap elemen yang ada dan mencoba menghubungkannya dengan realita untuk mengupas makna yang tersembunyi didalam foto tersebut sehingga menemukan mitos yang muncul didalamnya.

Foto jurnalistik ini menjadi masalah yang laik untuk diteliti karena menuai berbagai pro dan kontra. Mengingat covid-19 adalah ancaman nyata, dan munculnya foto tersebut yang bertujuan untuk mengingatkan orang akan bahaya covid-19 berubah menjadi kecurigaan bahwa covid-19 adalah sebuah konspirasi karena foto yang dirilis terlalu sempurna aura “kengeriannya”. Seakan foto telah di setting sedemikian rupa. Penelitian ini tidak untuk membuktikan kebenaran akan foto tersebut, namun penelitian ini dimaksudkan untuk menguak apa yang membuat foto ini begitu “powerful” dimata para penikmatnya. Sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan sejawat jurnalistik khususnya photographer jurnalistik dalam mengambil gambar dilapangan untuk menciptakan kekuatan syarat makna pada sebuah foto.

Oleh karena itu, masalah yang diangkat didalam penelitian ini meliputi,

1. Apa saja tanda-tanda (simbol) yang muncul didalam foto jurnalistik jenazah covid-19 Karya J.Irwandi?
2. Apa makna tersembunyi didalam tanda tanda (simbol) foto jurnalistik jenazah covid-19 Karya J.Irwandi
3. Mitos apakah yang muncul dari makna tersembunyi pada foto jurnalistik jenazah covid-19 Karya J.Irwandi?

Landasan Teori - Semiotika

Tradisi semiotika terbentuk oleh beberapa teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Layaknya suatu metode, semiotika bersifat interpretatif dan, konsekuensinya, sangat subjektif.

Semiotika telah diterapkan dan menjadi kajian yang menyangkut komunikasi dan transmisi informasi dengan hasil yang menarik. Dalam realitas beberapa semiotikus membuktikan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik; mereka memandang semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, metode yang membuka penjelasan dari semua hal besar atau kecil. Terdapat dua aliran besar dalam semiotics. Aliran pertama, mendominasi bagian wilayah Eropa berdasarkan karya ahli linguistik Perancis Ferdinand De Saussure. Aliran ini mendalami bagaimana peran simbol maupun tanda dalam keseharian dan kehidupan sosial. Aliran kedua, lebih mendominasi di Amerika Utara berdasarkan karya Charles Sanders Peirce (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Ferdinand de Saussure berkontribusi besar dalam pencetusan Strukturalisme yang juga mengenalkan konsep semologi (Saussure, 1972). Berdasarkan pendapatnya mengenai langue berbicara tentang sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, dan tanda pada kemiliteran. Saussure beropini bahwa langue adalah sistem yang paling penting. Oleh karena itu, dari sana bisa diwujudkan menjadi sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial dan mengambil bagian dari psikologi sosial bernama *sémiologie*, juga dikenal dengan nama Semiotika yang berarti Ilmu mengenai tanda. Adapun, objek yang menjadi studi dari semiotika yakni tanda. Dalam artian, ruang lingkup semiotika bergantung oleh selalu apa seorang individu memaknai tanda.

Apabila mengulas tanda dalam konteks semiotika, maka mengangkat konsepsi tanda menurut pencetus ilmu semiotika ini adalah sebuah kewajiban. Bagi Saussure, tanda merupakan struktur dari dua komponen yaitu penanda dan petanda (Saussure, 1996). Meskipun beliau seringkali didaulat sebagai pencetus semiotika, proyek dia sesungguhnya sangat linguistik yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Adapun kondisi bahwa karya tersebut menjadi dasar semiotika, maka dapat diyakinkan bahwa tanda dalam konsepsi semiotika Saussure tentu sangat berbau linguistic.

Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* menyadari adanya kemungkinan mengaplikasikan semiotik ke berbagai bidang lainnya. Barthes memiliki perspektif yang berkebalikan dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dilihat sebagai bahasa yang memiliki makna (Watie, 2011). Roland Barthes melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Saussure. Barthes terdorong untuk menelaah pada kompleksitas pembentukan kalimat serta cara membentuk kalimat yang akan menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada fakta bahwa kalimat yang samapun sangat mungkin menyampaikan makna berbeda pada orang yang berbeda kondisinya, dengan mengutamakan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakainya, hubungan antara formalitas dalam teks dengan konvensi yang dilalui dan diharapkan oleh penggunanya. Pemikiran Barthes ini disebut dengan "*order of signification*", mengambil denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) (Dewi, 2010)

Roland Barthes melihat teks sebagai sebuah discourse yang memiliki makna, baik makna yang tersurat, maupun makna yang tersembunyi untuk memahami nilai nilai budaya sosial. Menurut Barthes, tidak ada makna yang terjadi begitu saja, dengan kata lain makna di dalam teks berubah sesuai dengan berkembangnya jaman dan pemikiran manusia. (Barthes R. , 1964). Barthes menciptakan terobosan signifikan dalam tradisi semiotika konvensional yang sebelumnya sempat terhenti pada kajian tentang bahasa. Semiotika model yang digagas oleh Barthes memungkinkan kajian untuk menjangkau wilayah kebudayaan lain yang berhubungan dengan kultur populer dan media massa. Bahkan dalam pandangan George Ritzer (2003) Barthes dipandang sebagai seorang penerus utama ide-ide Saussure pada seluruh area kehidupan sosial.

Barthes mengadaptasi sekaligus mengembangkan teori semiotika yang dahulunya diciptakan oleh Ferdinand De Saussure. Sebagai seorang ahli linguistik, Ferdinand De Saussure menerapkan konsep semiotika hanya pada level denotatif. Menurut Saussure, tanda (*sign*) dalam membentuk makna dibagi menjadi penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Pada tingkat denotatif ini, produksi makna berhenti pada tatanan yang memperlihatkan korelasi antara penanda dan petanda di dalam tanda (*sign*) serta antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Roland Barthes melebarkan teori ini menjadi dua tahap, tahap pertama berupa tahap denotative atau makna sebenarnya, dan tahap kedua adalah Tahap makna konotatif (Barthes, R. 19) Barthes menguraikan sistem signifikasi dua tahap melalui gambar di bawah ini:

Gambar 1.1



Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Roland Barthes, *Mythologies* (1972, terjemahan Annette Lavers, Vintage:London 1993) 115.

Dari bagan Barthes tersebut telah digambarkan bahwa tanda denotatif (*language*) terdiri atas *Signifier* (1) dan *Signified* (2). *Signifier* atau penanda merupakan tanda yang dianggap dapat direpresentasikan dengan pilihan warna atau rentetan gambar & teks yang ada dalam objek penelitian. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga disebut penanda konotatif. Di samping itu, petanda konotatif (III) menurut Barthes adalah mitos belaka atau operasi ideologi.

Makna Konotasi

Konotasi adalah sebutan yang dipakai oleh Barthes sebagai penunjuk signifikansi tahap kedua. Hal tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi saat tanda dihadapkan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai dan norma dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah sesuatu yang dicitrakan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi merupakan bagaimana cara menggambarkannya (Sobur, 2009). Konotasi menjadikan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau signified baru, sehingga membentuk makna konotasi (*second order signification*). Penanda dalam pemaknaan konotasi tercipta melewati tanda denotasi yang disatukan dengan petanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi menjadi tolak ukur signifikansi selanjutnya (Barthes R., 1964)

Arthur Asa Berger (Berger, 2000) mengemukakan bahwa konotasi menyangkut tanda-tanda bersejarah dan segala hal yang berkaitan dengan perasaan atau emosional. Makna konotatif bersifat subjektif, dalam artian bahwa ada penyimpangan dari makna umum (denotatif) sebab telah ada penggandaan rasa maupun nilai tertentu. Jikalau makna denotatif hampir bisa dipahami mayoritas orang, maka makna konotatif hanya dapat dimengerti oleh mereka yang minoritas atau jumlahnya lebih kecil. Keraf (1994) menyatakan bahwa konotasi atau makna konotatif juga adalah makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu versi makna dimana rangsangan dan respon memiliki nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena komunikator ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak komunikan.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai fiksi belaka dan berperan untuk mengungkapkan dan memberikan fakta sesungguhnya bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode waktu tertentu. Konotasi menetapkan makna yang ada pada suatu kata disebabkan sejarah pemakainya. Kalau denotasi suatu kata merupakan objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah pengertian subjektif atau emosionalnya. (Barthes. trans. Annette Lavers, 1972). Mitos pada semiotika digunakan untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan. Mendistorsi menunjukkan bahwa pengertian tidak lagi merujuk pada kenyataan aslinya. Mendeformasi terjadi karena konsep dalam mitos berhubungan erat dengan urgensi pengguna atau pembuat mitos. Namun distorsi atau deformasi pasti ada tanpa diamati oleh pembaca mitos. Akhirnya, melalui sekumpulan mitos tersebut akan memunculkan beberapa stereotype mengenai sesuatu hal atau permasalahan (Barthes, 1972).

Munculnya mitos dikarenakan terlihat adanya relasi antara *signifier (form)* dan *signified (concept)*. Dalam hal ini, pengertian mitos adalah mengadaptasi konsep (maksud) yang historis dan meng-historisasi-kan sesuatu yang global. Mitos tercipta bukanlah tanpa tujuan, mitos dapat menghidupkan suara dari sebuah gambar, karena kitalah (manusia) tujuannya, mitos itu mengajak, bisikan atau anjuran hingga manusia bisa memahami makna harfiah melalui gambar (Barthes, 1972)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif guna menelusuri makna dibalik foto jurnalistik jenazah covid-19 Karya J.Irwandi. Paradigma tersebut secara tersirat telah menggiring sudut pandang untuk memandang budaya sebagai belahan dari komunikasi yang menjadi sarana untuk tetap berdiri pada realitas sosial, namun juga untuk mengkreasi perspektif baru setiap orang (Marta, 2018)

Menurut Martin dan Nakayama (didalam marta, 2018) menitikberatkan bahwa terdapat *rhetorical approach* sebagai salah satu opsi metode untuk menerjemahkan sebuah objek penelitian. Produk budaya yang dikaji sebagai objek riset yang terkait, dapat berwujud tulisan ataupun lisan tergantung oleh konteks budaya di kalangan masyarakat. Setiap peneliti pasti mempunyai interpretasi dan pemahaman yang beragam terhadap suatu objek penelitian, termasuk dalam fot jurnalistik yang peneliti kaji.

Kemudian dalam melakukan analisis kasus, peneliti mengaplikasikan sistem signifikasi dua tahap dari Roland Barthes (1972) alur Analisa kasus dengan teori dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini korespondensi antara signifier dan signified dalam sebuah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling faktual menggunakan tanda. Dengan pengertian lain, merupakan pemaknaan terhadap apa terlihat dari gambar. Peneliti akan menelaah tanda-tanda yang terekam dalam foto jurnalistik jenazah covid 19, kemudian mencatatnya ke dalam tabel analisis yang akan menunjang penelitian ini.
2. Tahap signifikasi konotasi. Dalam tahap ini, peneliti harus bertemu dengan perasaan emosional bersamaan dengan nilai apa saja yang terkandung dalam kebudayaan terkait, untuk menguak makna yang ada di balik gambar. Tanda-tanda yang telah berhasil didapatkan dari foto tersebut akan di hubungkan dengan realitas sosial yang ada saat ini, khususnya makna yang berkaitan dengan covid-19 dan pandemic.
3. Tahap terbentuknya mitos, dalam tahap ini peneliti akan menelaah lebih jauh makna yang telah ditemukan dalam tahap signifikasi konotasi, yang kemudian di hubungan dengan praktek ideologi yang terjadi di dalam foto yang di terima dan di setuju oleh masyarakat luas, yaitu masyarakat yang terparap oleh foto jenazah covid 19 tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel analisis *Order of signification*

Foto jurnalistik jenazah covid-19 di analisis menggunakan analisa dua tahap milik roland barthes, sebagai berikut ini:

No	element	
1	Teknik pengambilan gambar	

		<table border="1"> <tr> <th>Penanda (Signifier)</th> <th>Petanda (Signified)</th> </tr> <tr> <td>Gambar diatas diambil menggunakan teknik Long shot</td> <td>Gambar berupa seluruh bagian tubuh subjek (jenazah) dengan lingkungan disekitarnya</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Tanda (Denotatif)</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Foto jenazah yang diambil menggunakan teknik kamera Long Shot</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Tanda (Konotasi)</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Teknik kamera long shot digunakan untuk menunjukkan kondisi jenazah pengidap covid-19 didalam sebuah ruangan rumah sakit untuk menceritakan sebuah kisah mengenai “kengerian” yang diakibatkan oleh covid-19</td> </tr> </table>	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Gambar diatas diambil menggunakan teknik Long shot	Gambar berupa seluruh bagian tubuh subjek (jenazah) dengan lingkungan disekitarnya	Tanda (Denotatif)		Foto jenazah yang diambil menggunakan teknik kamera Long Shot		Tanda (Konotasi)		Teknik kamera long shot digunakan untuk menunjukkan kondisi jenazah pengidap covid-19 didalam sebuah ruangan rumah sakit untuk menceritakan sebuah kisah mengenai “kengerian” yang diakibatkan oleh covid-19	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)													
Gambar diatas diambil menggunakan teknik Long shot	Gambar berupa seluruh bagian tubuh subjek (jenazah) dengan lingkungan disekitarnya													
Tanda (Denotatif)														
Foto jenazah yang diambil menggunakan teknik kamera Long Shot														
Tanda (Konotasi)														
Teknik kamera long shot digunakan untuk menunjukkan kondisi jenazah pengidap covid-19 didalam sebuah ruangan rumah sakit untuk menceritakan sebuah kisah mengenai “kengerian” yang diakibatkan oleh covid-19														

Adapun cara pengambilan gambar dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai penanda. Menurut Arthur Asa Berger, dalam *Media Analysis Techniques*, terdapat beberapa cara pengambilan gambar meliputi : Extreme close up, close up, medium shot, long shot, full shot. Adapun dalam foto jurnalistik diatas masuk dalam kriteria pengambilan gambar jenis Long shot (L.SL). teknik ini menekankan hubungan subjek dengan lingkungan atau latar pengambilan gambar. Menggambarkan konteks, skop dan jarak publik (berger, 2000)

Teknik longshot yang dipakai memunculkan sebuah cerita pada gambar tersebut. yaitu “yang akan terjadi jika seorang individu meninggal karena covid-19, maka tubuhnya akan di bungkus dengan lapisan plastik dan akan dikebumikan dengan protokol covid-19 sehingga jenazah akan sendirian tanpa pendamping dan menunggu di sebuah ruangan di rumahsakit untuk gilirannya di kebumikan” Hal ini yang kemudian menjadi pertanyaan para pengguna media sosial instagram mengenai “benarkah jenazah covi-19 akan ditangani seperti itu? Apakah ini hanya untuk menakut-nakuti? Ataukah benar begitu terjadi?”. Pertanyaan itu muncul dikarenakan jenazah tersebut tidak di perlakukan sama seperti jenazah biasa pada umumnya di indonesia.

2	Subjek		
		Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)

		Gambar tubuh yang terbungkus plastik di sebuah ruangan	Jenazah terbungkus plastik di sebuah ruang rumahsakit
Tanda denotatif Foto jenazah pengidap covid-19 yang di bungkus plastik sesuai protokol covid-19			
Tanda Konotatif Covid-19 merupakan kutukan sehingga penderita harus dibungkus layaknya mumi dengan menggunakan plastik			

Kesan pertama yang muncul saat melihat foto tersebut adalah jenazah layaknya mumi. mumi sendiri merupakan cara mengawetkan jenazah dengan ramuan-ramuan kuno yang di balurkan di seluruh bagian tubuh dan kemudian dibungkus menggunakan kain linen secara kencang, melilitkannya, hingga semua bagian tubuh tertutupi. Yang membuat hal ini menjadi sorotan adalah urban legen dibalik “mumi” tersebut.

Mumi erat kaitannya dengan kutukan, bahwa siapa saja yang membuka kain pembungkus mumi akan terkena kutukan berupa kematian (Handwerk, 2020). Sama halnya dengan jenazah didalam foto tersebut, banyak pengguna media sosial menanggapi bahwa jenazah dikemas sedemikian rupa untuk mencegah penularan terhadap covid-19. Adapun penderita covid-19 kerap memiliki stigma negative didalam masyarakat. Stigma sendiri menyampaikan makna bahwa beberapa pasien dilabeli, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan berlainan dari standar normal, dan/atau mengalami kekosongan status karena dinilai memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit. Menurut dokumen panduan WHO mengenai Stigma Sosial terkait dengan COVID-19. Perlakuan seperti itu dapat berakibat negatif bagi mereka yang mengidap covid-19, serta pemberi perawatan, keluarga, teman, dan komunitas mereka. Orang yang tidak memiliki penyakit tersebut tetapi terdapat karakteristik yang mirip dengan kelompok ini mungkin juga mengalami stigma negatif.

Jenazah covid yang dibungkus seperti mumi merupakan kengerian yang ganda. Fakta bawa penderita covid-19 kerap menerima stigma negative dari masyarakat, yang kemudian jika meninggal akan dibungkus seperti layaknya mumi, akan menyalurkan sebuah ideologi kepada para masyarakat dunia maya yang melihat foto tersebut bahwa covid-19 adalah sebuah kutukan. Tidak heran hal ini kemudian mengundang perhatian dari pengguna media sosial di banyak negara, ada yang menjadi semakin takut akan covid-19 namun ada juga yang malah semakin tidak percaya dengan covid-19 karena wacana yang terlalu menyeramkan ini.

2	Atmosfer/ suasana		
---	----------------------	--	--

		<table border="1"> <tr> <th>Penanda (Signifier)</th> <th>Petanda (Signified)</th> </tr> <tr> <td>Gambar tubuh manusia terbungkus plastik sendiri di sebuah ruangan</td> <td>Jenazah terbungkus plastik di sebuah ruang rumahsakit sendiri</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Tanda denotatif</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Foto jenazah pengidap covid-19 yang di bungkus plastik sesuai protokol covid-19 terbaring sendirian di sebuah ruangan di rumahsakit</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Tanda Konotatif</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Jenazah tersebut bagaikan sebuah kutukan bagi orang-orang disekitarnya sehingga di akhir hayat, jenazah tersebut tetap harus diasingkan</td> </tr> </table>	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Gambar tubuh manusia terbungkus plastik sendiri di sebuah ruangan	Jenazah terbungkus plastik di sebuah ruang rumahsakit sendiri	Tanda denotatif		Foto jenazah pengidap covid-19 yang di bungkus plastik sesuai protokol covid-19 terbaring sendirian di sebuah ruangan di rumahsakit		Tanda Konotatif		Jenazah tersebut bagaikan sebuah kutukan bagi orang-orang disekitarnya sehingga di akhir hayat, jenazah tersebut tetap harus diasingkan	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)													
Gambar tubuh manusia terbungkus plastik sendiri di sebuah ruangan	Jenazah terbungkus plastik di sebuah ruang rumahsakit sendiri													
Tanda denotatif														
Foto jenazah pengidap covid-19 yang di bungkus plastik sesuai protokol covid-19 terbaring sendirian di sebuah ruangan di rumahsakit														
Tanda Konotatif														
Jenazah tersebut bagaikan sebuah kutukan bagi orang-orang disekitarnya sehingga di akhir hayat, jenazah tersebut tetap harus diasingkan														

Atmosphere yang muncul dari gambar tersebut adalah sepi dan sendiri. Penderita covid yang dijauhi masyarakat masih harus melewati kematian sendiri. Sebuah kutukan yang bertubi-tubi. Warna-warna yang muncul dalam foto tersebut yang memberikan sentuhan atmosfir dingin dan kesedihan meliputi biru, kelabu dan hitam. Dalam psikologi warna, biru memiliki makna sedih, kesendirian dan kesunyian. Kelabu (abu-abu) merupakan warna dingin, dan hitam adalah duka cita (Zharandont, 2018)

4. SIMPULAN

Makna yang tercipta seakan sekali lagi ingin memberitahu media sosial yang terpapar foto tersebut bahwa covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang seperti kutukan, sekali terkena akan menyebabkan stigma negative pada penderitanya. Sehingga sebenarnya jika dilihat dari rangkaian makna yang terbentuk, foto ini ingin mengingatkan kepada masyarakat untuk terus mentaati protocol Kesehatan agar terhindar dari covid-19. Namun makna lain yang juga timbul dalam foto tersebut adalah covid-19 adalah sebuah kutukan yang jika terkena, kesedihan kesendirian dan pengasingan akan terus membayangi hingga ajal.

Banyak pihak yang me-ngunggah ulang foto tersebut dengan didampingi penjelasan dangkal dan berujung pada tindakan-tindakan merugikan dalam menghadapi pandemic covid-19. Analisis semiotika dalam foto jurnalistik yang beredar di media sosial Instagram, dapat mengungkap kekuatan makna dari sebuah foto yang membuat para penikmatnya bersilang pendapat. Bukan untuk melihat apakah foto tersebut benar adanya, tetapi untuk melihat pemaknaan didalam foto tersebut dengan melibatkan nilai-nilai budaya, sehingga terjawab apa yang membuat sebuah foto tersebut begitu kuat hingga menimbulkan polemic di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adler, Ronald B. Jeung George Rodman. 2006. *Understanding Human Communication*. Oxford: Oxford University Press
- [2] Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritis dan Implikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM Buku Litera dan Perhumas
- [3] Barthes, R. (1964). *Rhetoric of the Image*. Georgetown University.
- [4] Barthes, R. t. (1972). *Mythologies*. New York: Farrar, Straus & Giroux.
- [5] Berger, A. A. (2000). *Media Aanalysis Technique. Second edition. Alih Bahasa Setio Budi HH*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- [6] Dewi, A. K. (2010). *Semiotika, bagian I*. Retrieved 04 24, 2019, from <http://repo.isi-dps.ac.id/464/1/469-1617-1-PB.pdf>
- [7] Flew, Terry, *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002.

- [8] Handwerk, B. (2020, 11). *course of the mummy*. Retrieved from <https://www.nationalgeographic.com/history/archaeology/curse-of-the-mummy/>:
<https://www.nationalgeographic.com/history/archaeology/curse-of-the-mummy/>
- [9] Ritzer, G. (2003, 09 01). Rethinking Globalization: Glocalization/Grobalization and Something/Nothing. *Volume: 21 issues: 3*, pp. 193-209
- [10] Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- [11] Marta, R. F. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 1*.
- [12] Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*.
- [13] Saussure, Ferdinand de. 1996. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [14] Watie, E. D. (2011). Communications and Sosial Media). *THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1*, 71.
- [15] Zharandont, P. (2018). PENGARUH WARNA BAGI SUATU PRODUK DAN PSIKOLOGIS MANUSIA. *Jurnal Ergonomi*.